



TERAPI SENI RUPA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI HOMESCHOOLING BUEMILY

Fitri Evita¹, Sofi Andriyanti², Syafriyandi³

Jurusan Desain/Prodi Desain Grafis, Politeknik Negeri Media Kreatif, Indonesia
fitrievita.fe2@gmail.com, sofiandriyanti90@gmail.com, syafriyandi1@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Homeschooling Buemily memiliki 8 siswa berkebutuhan khusus dengan masalah neurologis yang berbeda-beda. Memiliki 7 guru yang berpengalaman sebagai terapis ABK namun tidak memiliki tutor yang ahli seni rupa. Mitra menyadari bahwa terapi seni rupa sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, namun sulit menemukan tutor yang ahli, karena merupakan bidang ilmu seni yang berkorelasi dengan ilmu psikologi, dimana proses terapinya memerlukan kerjasama yang sustainability. Pengabdian berkerjasama untuk melakukan terapi seni rupa terhadap siswa-siswa ABK mitra, sebagai upaya peningkatan kemampuan kognitif yang dalam pelaksanaannya dilakukan 12 kali pertemuan dengan model kelas komunitas dan metode berbeda dan bertahap pada tiap anak, sesuai dengan jenis kebutuhan pencapaian kemampuan anak yang dapat diamati. Selama proses pelaksanaannya terdapat pencapaian signifikan pada aspek kognitif, seperti bertambahnya durasi konsentrasi anak, berkembangnya cara membangun konsep dan tema pada karya, mulai memahami bentuk korelasinya terhadap aspek verbal, berkurangnya hiperaktif pada anak dan munculnya rasa percaya diri serta kepuasan terhadap pencapaian hasil karyanya.

Kata Kunci: *terapi; seni; rupa.*

Abstract: *Homeschooling Buemily has 8 students with special needs with different neurological problems. Has 7 teachers who are experienced as ABK therapists but do not have tutors who are experts in fine arts. Partner realize that art therapy is very much needed for children's growth and development, but it is difficult to find an expert tutor, because it is a field of art that is correlated with psychology, where the therapy process requires sustainable collaboration. The servant collaborates with to conduct art therapy for partner ABK students, as an effort to increase cognitive abilities which in its implementation is carried out 12 times with community class models and different and gradual methods for each child, according to the type of needs for achievement of children's abilities that can be observed. During the implementation process, there were significant achievements in the cognitive aspects, such as increasing the duration of children's concentration, starting to develop ways of constructing concepts and themes in the work, starting to understand the correlates of verbal aspects, reducing hyperactivity in children and the emergence of self-confidence and satisfaction with the achievement of their work.*

Keywords: *therapy; art; visual.*

A. LATAR BELAKANG

Setiap anak kebutuhan khusus tidak ingin dilahirkan dalam kondisi berbeda. Begitu pula dengan para orang tua yang tidak mengkehendaki memiliki anak penyandang cacat. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak mengenal kaya, miskin, suku dan agama. Namun, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan agama (Ratri Desiningrum, 2016).

Anak-anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kelompok, yaitu: (1) kelompok anak yang memiliki gangguan belajar dan intelektual, yaitu anak yang mengalami kesulitan belajar, anak lambat belajar (*slow learner*), anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (*tuna grahita*), anak berbakat yang sering disebut dengan CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa). (2) Anak yang

memiliki gangguan perilaku, diantaranya: autisme, ADHD (Attention Defisit Hyperactivity Disorder), gangguan kecemasan (*anxiety*), tunalaras, *conduct disorder* dan *indigo*. (3) Anak dengan gangguan fisik dan ganda, diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunadaksa, cerebral palsy dan tunaganda (Ratri Desiningrum, 2016). Dalam proses aplikatif teknisnya, terapi seni rupa memerlukan kerjasama antar sesama terapis (*partnership therapy*) (Finney & Crockett, 2012) dan kolaborasi berkelanjutan (*sustainability*) yang memerlukan metode khusus untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang dan kualitas hidup lebih baik ditinjau dari berbagai aspek psikologi pada tiap anak berkebutuhan khusus.

Sekedar menyukai seni rupa belumlah cukup untuk dapat mengimplementasikan terapi seni rupa pada siswa berkebutuhan khusus. Kesadaran untuk melakukan metode terapi seni rupa (*art therapy*) yang berkorelasi dengan mata pelajaran seni rupa pada sekolah sangat penting dirasakan oleh mitra untuk tumbuh kembang siswa terkhusus pada anak berkebutuhan khusus di sekolah mitra. Hingga hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang perlu dicari solusinya, sesuai dengan tujuan berdirinya Homeschooling Buemily, yaitu untuk menyelenggarakan sistem pendidikan yang mendorong penerapan tatanan nilai-nilai perilaku sosial, kompetensi berfikir berbasis akademik, keterampilan kolaborasi melalui penguasaan bahasa, kreativitas dan teknologi.

Homeschooling Buemily tidak memiliki guru yang ahli di bidang seni rupa, namun hanya ada satu orang guru yang hanya menyukai seni rupa saja. Ibu Emily Ginting, sebagai seorang psikolog merupakan Chief dan Founder Homeschooling Buemily serta Family and Therapy Center yang konsen dalam menterapi anak-anak berkebutuhan khusus termasuk memonitoring alat *cochlear implant*, sangat faham dan mengerti akan pentingnya konsep terapi seni rupa (*art therapy*) pada tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Namun, sulit baginya untuk menemukan orang yang ahli terapi seni rupa (*art therapy*), karena merupakan bidang ilmu seni rupa yang berkorelasi dengan ilmu psikologi.

Pada penelitian-penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya yang dilakukan oleh orang lain, efektifitas terapi seni rupa (*art therapy*) dapat dilihat pada penelitian untuk anak autisme disorder yang memiliki perilaku *meltdown*, dengan rangkuman dari beberapa penelitian tentang metode solusi yang ditawarkan seperti *therapy group*, *mixed method* dan eksperimen semu. Hasil yang diperoleh menunjukkan menurunnya perilaku hiperaktif, menurunnya tingkat stres, anak lebih dapat mengontrol emosi, meningkatnya keterampilan sensorik dan motorik, berkembangnya perilaku sosial, meningkatnya daya konsentrasi dan pengendalian diri (Safitri & Ardianingsih, 2020). Berdasarkan penelitian yang mengukur efektifitas *art therapy* terhadap perilaku hiperaktif anak autisme dapat ditentukan dengan metode memperhatikan media (alat melukis) yang dipilih, tema yang menarik, setting ruang dan metode intervensi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Ummah & Murtadlo, 2020). Efektifitas penerapan terapi seni rupa anak dengan *down syndrome* dengan metode diberi treatment seni kolase, hasilnya penelitiannya menunjukkan peningkatan keterampilan motorik dalam memegang dan menempel (Irmayani et al., 2020). Melalui kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk workshop terapi seni rupa yang dilakukan oleh FSRD Universitas Kristen Maranatha dapat dianalisis, menunjukkan hasil peningkatan motorik dan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus, walaupun hanya dilakukan secara singkat dengan metode sederhana (Gunawan et al., n.d.).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan pengabdian masyarakat di atas tentang penerapan terapi seni rupa (*art therapy*) anak berkebutuhan khusus dengan beberapa pendekatan dan metode, menunjukkan hasil yang efektif serta dapat terukur variabel capaiannya. Begitu pula dengan kegiatan pengabdian masyarakat terapi seni rupa di Homeschooling Buemily dengan metode melukis dan membentuk clay dipadukan dengan

teknik verbal dan stimulasi kreativitas dengan pendekatan kontekstual. Harapannya dapat mengatasi gangguan perkembangan sensori, motorik dan kognitif kearah lebih baik, meningkatnya persepsi pada anak serta menunjukkan kesembuhan masalah neurologis lainnya. Selain itu, setelah menjalani terapi seni rupa (*art therapy*) secara berkala, haarapannya permasalahan belajar pada anak dapat teratasi dengan dapat menyerap pelajaran akademik, memiliki keterampilan dan keahlian di bidang seni rupa dan desain, ditandai dengan meningkatnya kreativitas ditinjau dari aspek estetika dan seni terapan agar menjadi bekal kehidupannya kelak.

B. METODE PELAKSANAAN

Anak berkebutuhan khusus yang terlibat dalam terapi seni rupa ini ada 11 orang dengan kondisi diagnosa klinis yang berbeda-beda. Adapun rincian anak yang terlibat dalam terapi seni rupa, yaitu: 1 anak dengan *speech delay*, 1 anak dengan autisme & *cochlear implant*, 1 anak normal, 2 orang anak dengan *cochlear implant* saja, 1 anak dengan *anxiety disorder & cochlear implant*, 2 orang anak dengan autisme, 2 anak dengan autisme dan hiperaktif, 1 anak dengan ADHD & hiperaktif.

Menentukan metode pelaksanaan dalam setiap terapi sangatlah penting agar tujuan dan keefektivan kegiatan tercapai. Sebelum menentukan metode yang digunakan, tim penulis berkoordinasi dengan mitra perihal jumlah anak, serta mengklasifikasi dan mengidentifikasi usia dan masalah neurologis tiap anak yang terlibat dalam komunitas terapi seni rupa ini. Kemudian dilakukanlah *asestment* awal untuk menentukan metode terapi dan media alat lukis yang akan digunakan dan strategi teknis di lapangan nanti.

Untuk mencapai target (efektivitas) perkembangan kognitif dan motorik yang lebih baik pada tiap anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Buemily, maka kegiatan terapi seni rupa (*art therapy*) memerlukan beberapa metode dan pendekatan dalam implikasinya, diantaranya yaitu:

1. Metode *asestment*

Pelaksanaan *asestment* merupakan hal yang sangat penting dan harus dilakukan dengan hati-hati, karena kesalahan dalam mengidentifikasi dapat menjadikan terapi gagal (Wahidah et al., 2019). *Asestmen* yang tim penulis lakukan adalah untuk melihat aspek kognitif, prilaku dan kemampuan bahasa anak serta motorik dan kemampuan anak dalam menggambar bebas atau berekspresi hingga dilakukan pendampingan. Apakah anak dapat menerima stimulus yang diberikan atau tidak. Tiap *asestment* yang dilakukan tentunya berbeda penanganannya dengan anak autisme disorder dan *cochlear implant*. Hasilnya adalah ditentukannya media-media melukis dan teknik yang akan digunakan ketika terapi ABK.

2. Koordinasi Waktu yang Kekonsistenan

Memerlukan waktu yang konsistenan dan cukup lama (*suistanability*). Kegiatan pengabdian ini dirancang berlangsung selama 3 bulan, 1 x pertemuan pada tiap minggunya, dengan total 12 pertemuan. kegiatan terapi seni rupa dilaksanakan setiap hari Sabtu, pukul 9.30 – 12.00 WIB.

3. Metode kelompok (grup)

Metode kelompok (grup) sebagai treatment dengan pendampingan tutor bertujuan untuk meningkatkan ketenangan batin (Bahrirn & Ardianty dalam Arfani, R.R et.al. 2021). Karena siswa/anak berkebutuhan khusus memiliki usia dan jenis kebutuhan yang berbeda serta minat yang berbeda pula, maka akan dilakukan metode kelompok (grup). Tiap sesi terapi anak-anak diatur kelompoknya menjadi 2 gelombang, dengan masa terapi tiap sesinya selama 1 jam. Kelompok (grup) anak dipilih berdasarkan kondisi yang menguntungkan dan mendukung bagi para terapis dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki masalah neurologis yang berbeda-beda.

4. Kurikulum seni Rupa dengan pendekatan kontekstual

Untuk mencapai peningkatan kemampuan kognitif yang terkait dengan daya serap belajar pada anak berkebutuhan khusus dirancang kurikulum (rancangan pembelajaran) yang berbeda dan bertahap pada tiap anak sesuai dengan jenis kebutuhannya yang dapat dianalisis pencapaian kemampuan anak pada tiap metode dan tahapannya. Pendekatan model pembelajaran kontekstual dalam terapi seni rupa (*art therapy*) ini, dapat mengadaptasi “pendidikan seni berbasis konteks” untuk anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Buemily. Dijelaskan (Andri Afriani, 2018), bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan didorong untuk dapat memecahkan masalah.

5. Metode pendekatan *one anak one* terapis.

Teknik pendekatan *one anak one* terapis atau pendekatan satu anak dengan satu terapis memiliki perhatian khusus karna tiap anak dalam komunitas terapi seni rupa memiliki keunikan masing-masing, disesuaikan dengan pendekatan kontekstual berupa proses stimulasi kreativitas, motorik, imajinasi, serta intervensi dan referensi pendukung disatukan dengan pengalaman keseharian anak.

6. Metode kombinasi dengan terapi verbal

Efektivitas proses terapi seni rupa, dengan kombinasi terapi verbal sangat penting dilakukan mengingat banyaknya anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Buemily yang menyandang *Autism Spectrum Disorder (ADS)*, *speech delay* serta anak dengan *cochlear implant*. Dimana menurut (Sulistyowati et al., 2022) anak autis memiliki gangguan dalam berbahasa dan kemampuan menyerap kata-kata yang sangat rendah.

7. Metode *partnership therapy*

Dalam prosesnya, menggunakan metode *partnership therapy* antara penulis sebagai terapi seni rupa dan psikolog yaitu dengan ibu Emilya Ginting serta pendampingan oleh guru Homeschooling Buemily bertujuan agar guru dapat beradaptasi, mengimitasi dan mengaplikasikan metode yang telah diaplikasikan oleh tim penulis, dan dapat menginformasikan perkembangan anak ditinjau dari keseharian anak di sekolah. Hal ini mudah dilakukan karena menentukan metode pelaksanaan dalam setiap terapi sangatlah penting agar tujuan dan keefektifan kegiatan tercapai. Sebelum menentukan metode yang digunakan, tim penulis berkoordinasi dengan mitra perihal jumlah anak, serta mengklasifikasi dan mengidentifikasi usia dan masalah neorologis tiap anak yang terlibat dalam komunitas terapi seni rupa ini. Kemudian dilakukanlah asesment awal untuk menentukan metode terapi dan media alat lukis yang akan digunakan dan strategi teknis di lapangan nanti.

Metode pelaksanaan terapi seni rupa (*art therapy*) di atas dilakukan fleksibel dengan mengedepankan konsep pendekatan kontekstual sesuai dengan minat anak guna memunculkan suasana belajar yang menyenangkan. . Agar efektivitas kegiatan terapi tercapai, tim penulis menggunakan media lukis yang tidak biasa digunakan oleh anak-anak dengan menggunakan teknik pengaplikasian yang mudah serta menyenangkan. Hal tersebut perlu menjadi perhatian pokok bertujuan untuk mampu merilis emosi anak. Diantaranya adalah menggunakan media kanvas dengan cat akrilik serta berkreasi dengan clay sebagai bagian upaya melatih motorik halus memilin dan membentuk benda tiga dimensi sekaligus dipadukan dengan teknik kolase dan melukis. Untuk menghindari dari rendahnya kualitas karya anak, karena masalah motorik anak, dipilihlah media *hard board* 4 mm berukuran A4 sebagai ganti kanvas dan kertas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat terapi seni rupa di Homeschooling Buemily dilakukan pada setiap hari Sabtu, direncanakan dilakukan pada tanggal 18 Juni – 10 september 2022, walaupun realisasinya selesai pada tanggal 24 September 2022. Hal ini terjadi Karena beberapa aspek internal antra mitra dan tim penulis.

Kegiatan pengabdian masyarakat terapi seni rupa ini dilakuka dengan beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap inti (utama) berupa proses terapi yang didalamnya sekaligus dilakukan monitoring dan evaluasi untuk melihat capaian terapi dari tiap pertemuan secara berkala disesuaikan dengan kondisi anak. Secara spesifik tentang alur tahapan kegiatan dijelaskan di bawah ini.

1. Alur Proses Kegiatan Terapi Seni Rupa

- a) Menyusun kurikulum atau rancangan pembelajaran dan indikator pencapaian untuk dikomunikasikan dengan mitra, yang kemudian mitra meneruskan kepada orang tua, serta mengkomunikasikan capaian pembelajarannya. Tujuan dengan disampaikannya rancangan pembelajaran selama terapi adalah agar orang tua dapat mengambil keputusan yang tepat untuk terlibat dalam kelompok terapi seni rupa ini. Karena capaian lainnya dari terapi adalah meningkatnya kemampuan anak dalam hal akademis.
- b) Membeli media lukis dan perlengkapan terapi yang akan digunakan.

Alat dan bahan keterampilan (Pertemuan 1 s/d 5)			
 <p>Kuas Lukis Satu Set (Besar, Sedang dan Kecil)</p>	 <p>Palet Lukis</p>	 <p>Cat Akrilik (Merah, Kuning, Hijau, Biru, Hitam, Putih)</p>	 <p>Hardboard uk A4 atau lebih besar</p>
 <p>Kanvas uk 25x30cm / uk 30x30cm / uk A4 / atau ukuran lainnya</p>	 <p>Oil Pastel</p>	 <p>Spidol Hitam Permanent</p>	

Gambar 1. Alat-alat yang digunakan

- c) Asestmen pada hari pertama terapi.
Asestmen pada hari pertama terapi bertujuan untuk dapat menganalisis dan mengidentifikasi sejauh mana permasalahan neurologis & kognitif anak dalam proses berkarya agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam membagi kelompok (grup) terapi.



Gambar 2. Hasil asesment pada pertemuan pertama dengan tema menggambar manusia.

- d) Mengatur kelompok (grup) terapi sesuai dengan perilaku dan masalah kognitif anak.

Tabel 1. Pembagian Kelompok Terapi

Waktu	Nama	Umur (tahun)	Permasalahan Neurologis
Gelombang I 09.30 – 10.30	Aiyra	4,5	<i>Speech delay</i>
	Athar	4,5	<i>Autis & cochlear implant</i>
	Gwen	4,5	<i>cochlear implant</i>
	Gibran	7	Defisit intelegent, ADHD & hiperaktif
	Nayla	7	Autis
Gelombang II 11.00 – 12.00	Azzahra	5	<i>Cochlear implant</i>
	Firzha	7	Autis & hiperaktif
	Nowman	7	Autis
	Rio	10	Autis & hiperaktif
	Jihan	21	<i>Cochlear implant</i>
	Yumna	5	Normal
	Zira	10	<i>anxiety disorder & cochlear implant</i>

- e) Kegiatan terapi
Kegiatan terapi anak berlangsung dengan baik dan berjalan lancar sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah ditentukan.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan terapi hari ke dua.



Gambar 4. Dokumentasi kegiatan pelaksanaan pengabdian terapi seni rupa pada pertemuan kedua, gelombang pertama.



Gambar 5. Zira, Gibran, Nayla, Athar dan Nowman ketika sedang berkarya.

f) Dokumentasi beberapa hasil karya anak



Gambar 6. Beberapa hasil karya anak dalam terapi seni rupa.

2. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Terapi Seni Rupa

Monitoring dilakukan pada setiap sesi, dimana tim penulis melakukan pencatatan tiap perkembangan anak pada tiap sesinya. Monitoring lainnya untuk mendapatkan validasi dari pencapaian ditemukan pada tiap sesi adalah melakukan wawancara oleh guru dan orang tua, bagaimana perkembangan anak dalam prilaku sosial di rumah maupun di sekolah, juga bagaimana pencapaiannya dalam hal akademis.

Setiap sesi terapi seni rupa selesai, tim penulis dan mitra akan menyampaikan ke orang tua tentang hal-hal yang terjadi selama terapi, baik itu dalam indikator peningkatan dan penurunan yang dapat diukur dan diamati bersama.

Tabel 2. Hasil Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Terapi Seni Rupa

No	Nama Anak	Diagnosa ABK	Kondisi Sebelum Terapi	Kondisi Setelah Terapi
1	Aiyra	<i>Speech delay</i>	Lafal bicara belum jelas, pendiam, terganggu dengan keramaian.	Menunjukkan prilaku mulai menerima teman-teman kelompok terapi & menghargai karya orang lain dengan meunculnya sikap apresiasi. Mulai aktif berbicara sambil melukis.
2	Athar	<i>Autis & cochlear implant</i>	Lafal bicara belum jelas (masih perkata-kata). suka menangis (sensitif), suka mengoceh, suka asyik sendiri, ekoli, kurang melakukan kontak mata & suka menggambar planet-planet.	Kemauan bicara meningkat & mulai meragkai kata-kata. Sensitivitas suka menangis tiba-tiba berkurang. Sudah mulai melakukan kontak mata. Selalu menggambar planet, namun muncul ide-ide baru sebagai rangkaian tema baru dari planet yang dilukis.
3	Azzahra	<i>Cochlear implant</i>	Lafal bicara belum jelas, konsentrasi baik, percaya diri	Lukisan lebih ekspresif dan memiliki estetikanya sendiri. Sudah mulai menambah kosakata.
4	Firzha	Autis & hiperaktif	Bahasa baku, memiliki masalah prilaku sosial, kebahagiaan yang tidak terkontrol, gerakan cepat, suka menggambar Golden Gate	Suka terhadap media lukis yang disediakan. Suka mencampur-campur warna. Menerima masukan walaupun ada penolakan yang cukup keras. Menunjukkan sikap tenang & bertambahnya durasi fokus. Melukis sambil berbicara.
5	Gibran	Defisit intelegent, ADHD & hiperaktif	Bermasalah dalam belajar, durasi konsentrasi rendah, motorik lemah, memiliki gangguan prilaku, masalah emosi dan mood, suka memukul	Menunjukkan prilaku semakin tenang ditandai berkurangnya prilaku suka merajuk, memukul dan marah-marah. Durasi konsentrasi bertambah. Ditinjau dari aspek kognitif: sudah mengenal konsep bertema dalam melukis, Mulai mampu menggambar bentuk, menunjukkan

				peningkatan dalam hal akademik.
6	Gwen	<i>Cochlear implant</i>	Lafal bicara belum jelas. Tidak ada permasalahan neurologis selain masalah pendengaran.	Kamajuan Gwen tidak dapat dianalisis lebih jauh karena Gwen berhenti di pertemuan ke 3.
7	Jihan	<i>Cochlear implant</i>	Lafal bicara & intonasi sudah jelas, malu & <i>insecure</i>	Menunjukkan kepuasan dari hasil karyanya dan menerima masukan agar karyanya menjadi lebih baik lagi.
8	Nayla	Autis	Masih menggunakan popok & durasi mengompol yang sering, motorik lemah, durasi konsentrasi rendah (5 menit), tidak mendengarkan instruksi dengan baik, cepat bosan.	Berkurangnya durasi mengompol. Bertambahnya waktu fokus/konsentrasi secara bertahap hingga 1 jam lamanya. Mulai mendengarkan intervensi/instruksi. Motorik halus meningkat & sudah mulai mengenal bentuk.
9	Nowman	Autis	Hanya bicara dengan bahasa Inggris, tidak menerima bahasa Indonesia, kurang melakukan kontak mata, suka memainkan jari, suka menggambar, suka menggambar bertema hewan	Beradaptasi dengan bahasa Indonesia, menunjukkan perilaku khas apabila senang terhadap hasil karyanya ketika sesi terapi. Gambar sudah mulai menunjukkan bentuk yang detail. Mampu mencari ide & solusi dengan memanfaatkan referensi gambar dari Google. Mampu bekerja tim dengan terapis.
10	Yumna	Normal	Verbal bagus, motorik baik, suka fashion	Selama sesi terapi, Yumna menunjukkan memiliki kecerdasan lingual atau lebih unggul dalam aspek verbalnya bila dibandingkan kecerdasan visualnya.
11	Zira	<i>anxiety disorder & cochlear implant</i>	Suka mencubit/menyakiti jari tangan sendiri, faham terhadap instruksi verbal namun kurang percaya diri terhadap kekurangannya yang dimilikinya, hingga menjadi pemarah. Dalam berkarya selalu ingin menggunakan metode mencontoh.	Dengan metode tanpa diberi contoh tetapi diberikan stimulasi verbal, Zira menunjukkan peningkatan dari aspek kognitif dalam membangun konsep melukis dan menerima teknik-teknik baru yang diberikan. Dengan lukisan yang sederhana, mampu merilis emosi Zira & menjadikannya lebih percaya diri.
12	Rio	Autis & hiperaktif	Masalah perilaku sosial dengan sikap usil & mengganggu teman & tim terapi. Pelafalan bahasa masih perlu	Sudah mulai tertib. Menunjukkan sikap teratur dalam hal teknis menjaga kebersihan alat selama proses intervensi. Muncul

distimulasi untuk mencapai ekspektasi kemampuan berbahasa sesuai anak usianya. Memiliki kecerdasan visual spasial yang tinggi, pandai melukis & menggambar. Mampu dalam hal akademik namun lemah di matematika.

sikap menghargai karya orang lain & keunikan tiap anak dalam grup terapi. Menerima masukan tim terapis dalam mengajarkan teknis melukis untuk mencapai estetika karyanya menjadi lebih baik lagi.

Tiap anak menampakkan perkembangan kognitif yang signifikan. Namun bagi Nayla dan Gibran yang memiliki masalah neurologis terberat dibandingkan anak berkebutuhan khusus lainnya, membawa kebahagiaan bagi tim penulis dan mitra, karena menunjukkan grafik yang paling signifikan. Nayla menunjukkan peningkatan durasi waktu fokus yang sangat lama bila dibandingkan dengan kondisi Nayla sebelum terapi. Sebelumnya focus Nayla hanya mencapai 5 menit saja, namun ketika terapi mulai peningkatan menjadi 25 menit, lalu terus meningkat menjadi 1 jam. Perkembangan motorik Nayla juga meningkat, sudah memiliki fokus mata, perbendaharaan kata dan menyusun kalimat bertambah. Sedangkan untuk Gibran, efektivitas terapi seni rupa berhasil padanya ditandai dengan perubahan perilaku dengan perilaku hiperaktifnya yang mulai berkurang, emosinya jauh lebih stabil, durasi konsentrasi dan fokus yang lebih lama, mulai mendengarkan instruksi dan intervensi dari tim terapi, serta menunjukkan meningkatnya kemampuan akademik.

3. Kendala yang dihadapi

Masalah kehadiran peserta terapi seni rupa adalah salah satu kendala utama dihadapi. Karena keberhasilan terapi ditinjau dari kekonsistenan kehadiran dan memerlukan pelaksanaan waktu yang lama. Dihawatirkan capaian yang diharapkan dari terapi seni rupa ini tidak berhasil pada anak-anak yang sering absen.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dengan metode-metode yang diterapkan dalam pelaksanaan terapi seni rupa untuk anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Buemily menghasilkan efektivitas yang signifikan terhadap capaian yang diinginkan. Kebenaran capaian terkonfirmasi oleh orang tua dan guru. Anak-anak peserta terapi sangat menyukai media lukis yang disediakan karena berbeda dengan cat dan alat-alat lukis yang biasa digunakan oleh sekolah dan di rumah. Secara keseluruhan, terapi seni rupa sangat efektif dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi belajar anak, dapat merilis emosi anak menjadikan mereka lebih tenang, dapat meningkatkan aspek kognitif dalam membangun konsep dan tema bercerita dalam melukis; dapat meningkatkan motorik halus dan kognitif anak dengan kemampuan mengenal konsep dan tema dalam menggambar/melukis; gambar anak menjadi lebih detail dan estetis; mengerti cara mencari referensi dalam menggambar bentuk; memahami konsep bekerja kelompok dan sikap apresiasi terhadap karya teman; menjadikan anak lebih percaya diri dan puas terhadap karya yang dibuat; muncul sikap bertanggung jawab dalam memelihara alat dan bahan melukis dan muncul sikap menjaga kebersihan; meningkatnya kemampuan belajar di sekolah (akademik).

Bagi anak berkebutuhan khusus, tindakan berbagai model terapi tetap harus dilakukan, hal inilah yang melatarbelakangi mengapa tim penulis membutuhkan kerjasama dengan guru-guru mitra dalam proses terapi seni rupa. Harapannya, pihak sekolah Homeschooling khususnya guru dapat mengimplementasikan metode-metode yang

diterapkan untuk dapat diadaptasi dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya belajar seni rupa.

Pengabdian masyarakat dalam bentuk terapi seni rupa ini perlu tetap dilanjutkan. Namun bukan hanya pada anak berkebutuhan khusus saja, tetapi juga bias oleh para pemuda-pemudi, para orang tua, para ibu rumah tangga guna mewujudkan kesehatan mental untuk mendapatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat terapi seni rupa ini, tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Media Kreatif yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga tim penulis dapat berperan menambah kualitas hidup anak-anak berkebutuhan khusus di Homeschooling Buemily.

Terimakasih juga tim penulis ucapkan kepada ibu Emiliya Ginting selaku *chief & founder* Homeschooling Buemily yang telah turut mensukseskan kegiatan ini dengan turut berkolaborasi menerapkan metode *partnership therapy*, serta turut melakukan monitoring dan evaluasi terhadap capaian pembelajaran anak selama keseharian di sekolah dan selalu memberikan masukan serta *sharing* ilmu dalam bidang psikologi.

Terimakasih juga tim penulis ucapkan kepada bapak dan ibu guru Homeschooling Buemily, bapak Muhammad Fikri Pratama, ibu Desi yang selalu mendampingi dan sama-sama menjalankan proses terapi. Terimakasih juga tim penulis ucapkan kepada Mei Linda Sari, Dina Ocktapriyani serta beberapa mahasiswa Program Studi Desain Grafis Politeknik Negeri Media Kreatif PSDKU Medan yang bersedia menjadi volunter dalam kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfani, R. R., Rasyid, M. R. A., & Pramesti, M.R.A. (2021). Here to Here: Metode Therapys Grup dalam Proses Mental Health Attention untuk Menangani Stress Mahasiswa Akibat Study Form Home di Tengah Pandemi. *Jurnal Indonesia Sosial tekhnologi*. 2(2), 266-273.
- Andri Afriani. (2018). Pembelajaran Kontekstual (*Contekstual Theaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kemang Kerang*. 1 (3), 80-88. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>
- Finney, B. C. & Crockett, N. (2012). *Pscotherapy Guidebook: Partnership Therapy.. USA: Richie Herink and Paul R. Herink.*
- Gunawan, E. S. & Tjandradipura, C. (2017). Workshop Seni Rupa sebagai Terapi Seni (Art Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2017*. 2 (2), E-1-5.
- Irmayani, C. R., Jannah, N., & Fajriani. (2020). Penerapan Terapi Seni Visual (Kolase) Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Down Syndrome. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*. 5 (2), 9-21. <https://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/viewFile/15306/7067>
- Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosan.
- Safitri, N., & Ardianingsih, F. (2020). Art Therapy Pada Perilaku Meltdown Anak Dengan Spektrum Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16 (1), 1 -10.
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastinging, S.D., (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6 (4), 3091-3099.
- Ummah, L., & Murtadlo. (2020). Studi Kepustakaan Art Therapy Terhadap Perilaku Hiperaktif Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15 (1), 1-6.
- Wahidah, N. C., Cuntini, C., & Fatimah. (2019). Peran dan Aplikasi Asestment dalam Bimbingan

dan Konseling. *Jurnal Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2 (2), 45-56.